**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kebijakan dividen merupakan suatu bentuk kebijakan dimana perusahaan mampu menetapkan proporsi laba yang diterima perusahaan untuk kemudian dibayarkan kepada investor sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki. Walapun perusahaan dapat memberikan jaminan nilai mengenai nilai perusahaan kepada pihak investor melalui jumlah dividen yang dibayarkan.[[1]](#footnote-1)

Kebijakan dividen untuk menentukan penempatan laba, yaitu antara membayar kepada pemegang saham dan menginvestasikan kembali dalam perusahaan.laba di tahan *(retained earnings)* merupakan salah satu dari sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, tetapi dividen merupakan arus kas yang disisihkan untuk pemegang saham.[[2]](#footnote-2)

Untuk membayar dividen suatu perusahaan harus menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi laba untuk dividen atau untuk laba di tahan. Ada faktor utama yang harus dipertimbangkan, misalnya ketersediaan kas, karena walaupun perusahaan memperoleh laba namun jika uang kas tidak mencukupi maka ada kemungkinan perusahaan memilih menahan laba tersebut untuk di invesrasikan kembali bukan diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Pembagian dividen an pertumbuhan perusahaan ingin mengetahui berapa laba bersih yang diperoleh perusahaan dan dari laba tersebut yang akan di bagikan sebagai dividen.[[3]](#footnote-3)

Setiap perusahaan harus mampu bertahan dan juga mengembangkan usahanya agar tetap memperoleh keuntungan atau laba. Dengan demikian perusahaan dapat menambah modal melalui laba di tahan guna membiayai pertumbuhan perusahaan. Namun bagi perusahaan yang memiliki modal melalui penjualan saham, maka perusahaan tersebut harus mempertimbangkan apakah laba yang diperoleh akan ditahan atau dibagikan kepada para pemegang sahamnya. Keputusan perusahaan mengenai laba yang diperoleh apakah akan ditahan atau di bagikan kepada para pemegang sahamnya disebut dengan kebijakan dividen[[4]](#footnote-4)

Menurut stice, et al. laba merupakan merupakan indicator terbaik atas kinerja dari sebuah perusahaan. Artinya tinggi rendahnya kinerja perusahaan dapat dilihat dari besar atau kecilnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan tersebut. Laba merupakan indikator yang baik tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, perusahaan dalam menghasilkan kas di masa yang akan datang dimungkinkan dapat berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan mengenai deviden yang akan diberikan kepada para pemegang saham.[[5]](#footnote-5)

Menurut Agung, Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, laporan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi , investasi , dan pendanaan, jumlah arus kas yang berasal dari aktivatas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.[[6]](#footnote-6)

Menurut dwi, Laba (*earning)* dan arus kas (*Cash Flow)* merupakan dua konsep yang sangat berbeda. *Earning* merupakan konsep akuntansi yang diciptakan oleh konvensi akuntansi, pernyataan-pernyataan (misalnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia), aturan-aturan lembaga (yang diterbitkan oleh Bapepam), sedangkan *cash flow* merupakan konsep yang didasarkan pada saat penerimaan dan pengeluaran kas. Meskipun para investor menyatakan bahwa mereka menaruh perhatian pada earnings sesungguhnya mereka hanya tertarik pada Dividen yang akan diterima dan nilai tunai investasinya.[[7]](#footnote-7)

Bahwa untuk membayar deviden suatu perusahaan harus menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi laba untuk dividen atau untuk laba di tahan. Ada factor utama yang harus dipertimbangkan misalnya ketersediaan kas, ketika perusahaan memperoleh laba yang besar namun ketersediaan kas nya tidak mencukupi untuk operasional dan ekspansi perusahaan kedepan, maka perusahaan akan cenderung untuk menahan laba daripada mengalokasikan pada dividen kas.

Pembagian dividen juga bergantung dari posisi likuiditas perusahaan yang tercermin dalam arus kas perusahaan operasional. Arus kas operasional menggambarkan likuiditas aliran kas yang keluar dan masuk dari suatu kemampuan perusahaan. Dari laporan kas perusahaan bisa diketahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya diantaranya dividen kas. Hal ini dikarenakan tidak jarang keuntungan perusahaan digunakan untuk investasi pada aktiva lainnya ataupun untuk membayar kewajiban tetap sehingga sangat berpengaruh pada besarnya dividen kas yang akan akan diterima para investor.[[8]](#footnote-8)

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan Agung Dwi Cahyo (2012) Pengaruh laba bersih, Arus Kas Operasi dan Operasi dan *Investement Opportunity Set* terhadap kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012 menjelaskan bahwa variabel laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen,

Sedangkan menurut Nindi Septia Dhira (2012) pengaruh Laba bersih dan Arus kas terhadap dividen (Pada perusahaan dagang yang terdaftar di BEI) menjelaskan bahwa laba bersih dan arus kas berpengaruh terhadap dividen.

Nining Ika Wahyuni (2010) yang berjudul Pengaruh Laba Bersih , Arus kas Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang *listen* di Bursa Efek Indonesia) menjelaskan bahwa variabel laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Pengaruh Laba bersih dan Arus kas operasi terhadap dividen menurut Naruhdin (2012) pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Bahwa secara parsial dan simultan semua variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap dividen.

Hasil temuan di atas menunjukan adanya ketidak konsistennya hasil penelitian Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap dividen. Beberapa penelitian menyatakan bahwa Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Dividen berpengaruh secara signifikan terhadap dividen. Tetapi terdapat penelitian lain yang mengatakan bahwa Laba Bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap dividen.

Berikut disarikan peneliti dan hasil temuannya yang menunjukan adanya gap dalam table di bawah ini:

***Tabel I.1***

***Research GAP***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Gap | Penulis | Temuan |
| Laba bersih dan Arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap dividen | Agung Dwi Cahyo (2012) | variabel laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen |
| Laba bersih dan Arus kas operasi berpengaruh terhadap dividen | Nindi Septia Dhira (2012) | laba bersih dan arus kas berpengaruh terhadap dividen. |
| Nining Ika Wahyuni (2010) | bahwa variabel laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. |
| Naruhdin (2012) | Bahwa secara parsial dan simultan semua variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap dividen |

Sumber: data diolah 2017

Alasan peneliti memilih objek penelitian di BNI syariah ini dikarenakan perusahaan yang bergerak dibidang perbankan yang terdaftar di bank umum syariah periode 2010-2014 ini memiliki rata-rata perkembangan Laba bersih, Arus kas, Dividen.

**Tabel I.2**

**Rata-rata perkembangan Laba, Arus kas, Dividen**

**(Dalam jutaan rupiah)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahun | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 |
| Laba bersih | 4623.36 | 3329.76 | 4169.76 | 4889.40 | 3070.20 |
| Arus kas | 4356.80 | 3875.48 | 4169.76 | 3711.40 | 5923.96 |
| Dividen | 8831.48 | 7809.20 | 8526.00 | 9553.60 | 7546.28 |

 Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2017

Berdasarkan table dapat dilihat bahwa rata-rata perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan Laba bersih, Arus kas, Dividen yaitu pada tahun 2011 Laba bersih menurun pada tahun sebelumnya 924, Laba bersih pada tahun 2012 meningkat 840, pada tahun 2013 Laba bersih meningkat 719.6, dan pada tahun 2014 Laba bersih menurun 591.08

 Arus kas pada tahun 2011 mengalami penurunan 481.32 pada tahun sebelumnya, Arus kas pada tahun 2012 meningkat 294.28, Arus kas pada tahun 2013 menurun pada tahun sebelumnya 458.36, dan Arus kas pada tahun 2014 meningkat 2212.56

Dividen pada tahun 2011 mengalami penurunan 1022.28, Dividen pada tahun 2012 meningkat 716.8, dividen pada tahun 2013 meningkat 1027.6 dan pada tahun 2014 mengalami penurunan 2007.32[[9]](#footnote-9)

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul **“ Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Deviden (Studi Kasus Pada Bank BNI Syari’ah)”**

1. **Permasalahan**

Pokok permasalahan yang akan ditulis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh laba bersih secara parsial terhadap dividen ?
2. Bagaimana pengaruh arus kas operasi secara parsial terhadap

dividen?

1. Bagaimana laba bersih dan arus kas operasi secara simultan terhadap dividen ?
2. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Latar Belakang dan Rumusan Masalah tersebut. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh laba bersih secara parsial terhadap dividen.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh arus kas operasi secara parsial terhadap dividen.
3. Untuk mengetahui bagaimana laba bersih dan arus kas operasi secara simultan terhadap dividen.
4. **Kegunaan Penelitian**

1. Bagi Penulis

a) Untuk mendapatkan gelar Ahli Madya lulusan D3 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

b) Untuk menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan yang berhubungan dengan Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Deviden.

2. Bagi Pihak Bank

Adalah untuk memberikan masukan, evaluasi dan pemikiran bagi PT. BNI Syari’ah Cabang Palembang khususnya dalam hal berhubungan dengan pentingnya Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Deviden.

 3. Bagi Lembaga Akademisi dan Peneliti

Dapat dijadikan referensi selanjutnya dan memberikan informasi serta pengetahuan kepada pihak akademisi dan peneliti mengenai Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Di BNI Syari’ah.

**E. Sistematika Penulisan**

 Untuk memahami lebih jelas laporan ini maka materi-materi yang tertera pada laporan Tugas Akhir ini dikelompokan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut.

**Bab 1 pendahuluan**

Berisi tentang Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

 **Bab II Landasan Teori**

 Bab ini berisikan teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan Tugas Akhir serta beberapa literature review yang berhubungan dengan penelitian.

 **Bab III Pembahasan**

 Bab ini berisikan Definisi operasional variabel, Jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, Teknik pengumpulan data, variabel-variabel penelitian, Teknik analisis.

**BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam bab ini, akan diuraikan mengenai hasil penelitian dengan teknik-teknik yang telah digunakan, serta pembahasannya.

**BAB V Kesimpulan**

Dalam bab ini, berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang ingin disampaikan.

**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Laporan Keuangan**

Menurut Hery, Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan[[10]](#footnote-10).

Urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah sebagai berikut:

1. Laporan Laba Rugi (*Income statement*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perushaan, yaitu laba atau rugi bersih merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban dan kerugian.
2. Laporan ekuitas pemilik (*Statement of Owner’s Equity)* adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemiik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan ini sering dinamakan sebagai laporan perubahan modal.
3. Neraca (*Balance Sheet)* adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu.tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.
4. Laporan arus kas (*Statement of Cash Flows)* adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu.[[11]](#footnote-11)

**B.Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Hery, Tujuan keseluruhan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh oleh pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dalam kemampuan mereka untuk memproses informasi. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan.[[12]](#footnote-12)

Tujuan laporan keuangan untuk organisasi pencari laba *(Profit Organization*) adalah:

1. Memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan secara rasional mengenai investasi, kredit, dan lainnya.
2. Memberikan informasi untuk membantu investor atau calon investor dan kreditor serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah,waktu, dan prospek penerimaan kas dari deviden atau bunga dan juga penerimaan dari penjualan, piutang, atau saham, dan pinjaman yang jatuh tempo.
3. Memberikan informasi tentang sumber daya (Aset) perusahaan, klaim atas aset, dan pengaruh transaksi, peristiwa, dan keadaan lain terhadap aset dan kewajiban.
4. Memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama satu periode.
5. Memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan mendapatkan dan membelanjakan kas, tentang pinjaman dan pengembaliaanya, tentang transaksi yang mempengaruhi modal termasuk dividen dan pembayaran lainnya kepada pemilik, dan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan.
6. Memberikan informasi yang berguna bagi manajer dan direksi dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan pemilik perusahaan.[[13]](#footnote-13)

**C.Jenis-Jenis Laporan Keuangan Bank**

Dalam praktinya jenis-jenis laporan keuangan bank yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu.

1. Laporan Komitmen dan Kontijensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*Irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi.

1. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu.

1. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

1. Catatan atas laporan keuangan

Merupakan laporan yang berisi catatan tesendiri mengenai Posisi Devisa Neto, menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

1. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri. [[14]](#footnote-14)

**D. Laba Bersih**

Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, dan kerugian.Transaksi-transaksi ini diikhtisarkan dalam laporan laba rugi. Akuntan telah mengadopsi pendekatan transaksi (transaction approach) dalam mengukur laba atau rugi bersih, yang menekankan pada perhitungan langsung antara pendapatan, beban, dan kerugian. Pendekatan transaksi ini, kadang-kadang dikenal sebagai metode penandingan (*matching method*). Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian ) selama periode waktu tertentu.[[15]](#footnote-15)

Rumus Laba/Rugi:

Laba/Rugi bersih = Total Pendapatan –Total Beban- Pajak

Menurut Suwardjono (2008) bahwa laba akuntansi merupakan ukuran yang baik dari kinerja suatu perusahaan dan bahwa laba akuntansi dapat digunakan untuk meramalkan arus kas masa depan. Penulis lain mengasumsikan bahwa laba akuntansi adalah relevan dengan cara yang biasa untuk model-model keputusan dari investor dan kreditor. [[16]](#footnote-16)

 Laba akuntansi dengan berbagai interpretasi diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai berikut:

 1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam

 perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi

2. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemcn. (rate of retun on inuested capital).

 3. Dasar penentuan besar pengenaan pajak.

 4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara.

5. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan public.

 6. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang.

 7. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.

 8. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.

 9. Dasar pembagian dividen[[17]](#footnote-17)

Menurut Harison ,et al. (2012) menyatakan bahwa laba (*income)* adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode akuntansi (misalnya, kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham. Laba bersih diperoleh apabila total pendapatan melampaui total beban. Dalam akuntansi, kata “bersih” merujuk pada jumlah setelah pengurangan. Jadi, laba bersih adalah sisa laba setelah mengurangi beban dan rugi dari pendapatan dan keuntungan.[[18]](#footnote-18)

Menurut Santoso (2010:) menyatakan bahwa laba perlembar saham merupakan suatu penyederhanaan dari laba bersih sebagai indikator kinerja perusahaan yang cukup signifikan yang telah diterima kalangan dunia keuangan secara luas[[19]](#footnote-19).

**E. Kas Operasi**

Menurut Dwi, Aktivitas operasi *(Operating activities)* adalah aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaaan *(Principal Revenue Producting Aktivities)* dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi mencangkup semua efek kas dari setiap transaksi atau kejadian yang merupakan komponen penentuan laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dagangan, pembayaran kas pembelian bahan kepada supplier, dan pembayaran gaji karyawan perusahaan.

 Aktivitas yang termasuk dalam aktivitas operasi adalah sebagai berikut:

Tabel II.1

Aktivitas Operasi

|  |  |
| --- | --- |
| Kas Masuk (*Cash Flow*): | Kas Keluar (*Cash Outflow*): |
| 1. Penjualan barang dagangan
2. Pendapatan *royalti*, komisi, *fee* dan imbalan lain.
3. Pendapatan bunga dan dividen
 | 1. Pembayaran kepada pemasok barang dan jasa.
2. Pembayaran gaji karyawan.
3. Pembayaran Pajak.
4. Pembayaran Bunga dan biaya-biaya lainnya.[[20]](#footnote-20)
 |

 Arus kas operasi adalah selisih bersih antara penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas yang berasal dari aktivitas operasi selama satu tahun buku. Sebagaimana tercantum dalam laporan keuangan.[[21]](#footnote-21)

 Menurut Martani (2015) Aktivitas operasi (*Operating activities*), merupakan transaksi-transaksi kegiatan operasional yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Karena transaksi operasional ini sifatnya jangka pendek, akun-akun utama dalam aset lancar nonkas dan liabilitas lancar juga terkait dengan arus kas aktivitas operasi.[[22]](#footnote-22)

 Arus Kas Operasi (operating activities) meliputi kas yang dihasilkan dan dikeluarkan yang masuk dalam determinasi penentuan laba bersih. Arus Kas yang berasal dari (digunakan untuk) aktivitas operasi meliputi arus kas yang timbul karena adanya pengiriman atau produksi barang untuk dijual dan penyediaan jasa , serta pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya terhadap kas yang mempengaruhi pendapatan. [[23]](#footnote-23)

 Arus kas dari operasi antara lain sebagai berikut :

 1. Penerimaan kas yang berasal dari penjualan barang dan jasa

 2. Penerimaan kas dari royalti , fee, komisi , dan pendapatan lain.

 3. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.

 4. Pembayaran kas kepada karyawan.

5. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya.

 6. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan.

7. Pembayaran dan penerimaan kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha perdagangan.[[24]](#footnote-24)

Arus Kas dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Sehingga arus kas aktivitas operasi dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai kondisi perusahaan[[25]](#footnote-25)

 Perubahan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap return saham. Arus kas operasi dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai apakah dari aktivitas operasinya perusahaan dapat menghasilkan kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, membayar deviden dan melakukan investasi baru sehingga dapat digunakan untuk menghasilkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham[[26]](#footnote-26)

**F. Dividen**

Menurut Ardiyos, deviden adalah suatu distribusi laba kepada para pemegang saham perseroan terbatas yang sebanding dengan lembar saham yang dimiliki. Distribusi ini dapat dilakukandengan tingkat persentase tertentu bagi pemegang saham preferen atau dalam bentuk berbeda-beda sesuai keberhasilan perusahaan bagi pemegang saham biasa. Bentuk pembagian deviden dapat berupa *cash dividend* atau dividen tunai maupun *stock dividend* atau dividen saham.[[27]](#footnote-27)

Menurut Dwi Martani, dkk, Dividen merupakan bagian laba yang didistribusikan kepada pemegang saham. Pembayaran dividen merupakan mekanisme pengalokasiaan kesejahteraan kepada pemegang saham. Perusahaan mengeluarkan dividen berdasarkan keputusan yang diambil dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Berdasarkan RUPS tersebut akan ditentukan berapa persen rasio pembagian dividen (*dividen payout ratio*) yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Umumnya, dividen diambil dari saldo laba dan sangat jarang sekali perusahaan membagikan seluruh laba yang diperoleh selama satu periode atau satu tahun kepada pemegang saham. [[28]](#footnote-28)

Ketika perusahaan mendeklarasikan dividen, perusahaan harus memenuhi persyaratan legal dan memiliki sejumlah aset untuk didistribusikan. Beberapa perusahaan mempertimbangkan jumlah saldo laba yang tidak direstriksikan sebagai batasan dari distribusi dividen. Berikut adalah beberapa pertimbangan perusahaan dalam membagikan dividen:

1. Memenuhi ketentuan yang disebutkan dalam perjanjian dengan kreditor.
2. Memenuhi kebutuhan pendirian perusahaan.
3. Memenuhi pendanaan yang dibutuhkan perusahaan dalam rangka pertumbuhan atau ekspansi lebih lanjut.
4. Menciptakan skema pembagian dividen yang stabil (*smoothing out*).
5. Menciptakan bantalan (cadangan) untuk menghadapi potensi kerugian yang dihadapi perusahaan di masa mendatang.[[29]](#footnote-29)
6. Jenis-jenis Dividen

 Menurut Dwi Martani (2015) Dividen dapat dikeluarkan dalam berbagai bentuk. Bentuk yang paling umum adalah Dividen Kas, yaitu perusahaan mendistribusikan kas kepada pemegang saham sebesar proporsi tertentu, mengacu pada rasio pembagian dividen, dari laba bersih.[[30]](#footnote-30)

 Bentuk lain dari Dividen kas diantaranya sebagai berikut:

1. Dividen Saham

Pembagian saham perusahaan yang bersangkutan secara pro-rata kepada pemegang sahamnya. Jika dividen tunai dibayarkan dalam bentuk tunai, maka dividen saham dibayarkan dalam bentuk saham. Di Indonesia saham yang dibagikan sebagai dividen tersebut disebut saham bonus. Dengan demikian para pemegang saham memepunyai jumlah lembar saham yang lebih banyak setelah menerima dividen saham. Dividen saham dapat berupa saham yang jenis sama maupun yang jenis berbeda.

1. Dividen Properti

Dividen yang terutang dari aset perusahaan dalam bentuk salain kas disebut dividen property. Bentuknya dapat beragam seperti barang, persediaan perusahaan, *Real Estate,* Investasi dan lain-lain. Perusahaan membagikan dividen properti karena kerterbatasan kas atau perusahaan memiliki aset baik itu persediaan ataupun investasi yang cukup banyak yang bisa jadi mengalami penurunan nilai.

1. Dividen *Scrip*

Merupakan surat promes yang menyatakan tanda kesediaan membayar sejumlah uang tunai tertentu kepada para pemegang saham sebagai dividen. Seperti surat promes lainnya, surat ini berbunga sampai dengan dibayarkannya uang tersebut kepada pemegang saham yang berhak. Kebijakan pembagian dividen dalam bentuk dividen *Scrip* ini dilakukan perusahaan apabila pada saat pengambilan keputusan tentang dividen perusahaan belum (tidak) memiliki uang kas yang memadai untuk membayar dalam bentuk dividen kas.

1. Dividen Likuidasi

Beberapa perusahaan menggunakan modal disetor sebagai basis dari dividen. Dividen yang didasarkan pada selain saldo laba seringkali diebut sebagai dividen likuidasi karna dividen ini tidak didasarkan pada laba dan menurunkan jumlah modal disetor perusahaan.[[31]](#footnote-31)

1. Bentuk dari Dividen

Menurut Dwi Martani (2015) Dividen dapat dikeluarkan dalam berbagai bentuk. Bentuk yang paling umum adalah dividen kas, yaitu perusahaan mendistribusikan kas kepada pemegang saham sebesar proporsi tertentu, mengacu pada rasio pembagian dividen, dari laba bersih.[[32]](#footnote-32)

1. Kebijakan Dividen
2. Pengertian Kebijakan Dividen

Menurut Dewi Utari (2014) Kebijaksanaan dividen (*dividen policy*) menentukan berapa banyak dari keuntungan harus dibayarkan kepada pemegang saham dan berapa banyak yang harus ditanam kembali di dalam perusahaan. Laba yang yang ditahan merupakan salah satu sumber dana yang terpenting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, tetapi dividen membentuk arus uang keluar ke tangan para pemegang saham.[[33]](#footnote-33)

Pada umumnya perusahaan ingin mempertahankan dividen stabil. Tetapi hal itu sulit dilakukan karena fluktasi laba bersih setelah pajak. Terdapat beberapa kebijakan dividen antara lain:

1. Kebijakan dividen stabil. Kebijakan yang demikian bisa mendorong harga saham yang lebih tinggi karena investor akan menghargai saham-saham yang dividennya tinggi. Dividen stabil bisa diwujudkan dalam jumlah Rupiah yang konstan atau jumlah persentase konstan dari laba bersih setelah pajak, misalnya 60 persen yang disebut *dividen payout ratio.*
2. Kebijakan dividen residu. Laba bersih setelah pajak dikurangi dulu rencana ekspansi, kemudian sisanya dibagikan dividen. Kebijakan ini berorentasi pada ekspansi usaha karena pemegang saham lebih suka mengembangkan perusahaan daripada menerima dividen. Di samping itu, ekspansi yang dibiayai dengan laba ditahan lebih baik daripada dengan utang jangka panjang atau mengeluarkan saham baru, cepat walaupun biayanya lebih tinggi, karena biaya modal laba ditahan sama dengan biaya modal saham biasa.
3. Kebijakan dividen kecil. Kebijakan ini didasarkan pada praktik bahwa laba ditahan itu sangat fleksibel untuk pengembangan usaha atau untuk menambah modal kerja.
4. Kebijakan dividen besar. Kebijakan ini didasarkan pada praktik bahwa dengan membayar dividen besar dapat menaikkan nilai saham sehingga banyak investor yang tertarik.[[34]](#footnote-34)
5. Indikator Kebijakan Dividen

 Menurut Dwi Prastowo (2015) Indikator untuk mengukur kebijakan Dividen yang secara luas digunakan dua macam. Pertama, hasil Dividen (*Dividend Yield*) yaitu menunjukkan hubungan antara dividen yang dibayarkan untuk setiap satu lembar saham biasa dan harga pasar saham biasa per lembar[[35]](#footnote-35) *Ratio* ini dihitung dengan formula berikut:

*Dividend Yield =* $\frac{Dividen per lembar Saham}{Harga pasar per lembar saham biasa}$

**G. Hubungan Antara Variabel**

1. Hubungan laba bersih terhadap deviden

Suatu perusahaan yang mempunyai laba stabil seringkali dapat memperkirakan berapa laba dimasa yang akan datang. Perusahaan yang cenderung membayarkan laba dalam bentuk deviden dengan presentase yang lebih tinggi daripada perusahaan yang labanya berfluktuasi.[[36]](#footnote-36)

Perusahaan akan tumbuh dan berkembang, kemudian pada waktu nya akan memperoleh keuntungan atau laba. Laba ini terdiri dari laba yang di tahan dan laba yang di bagikan. Pada tahap selanjutnya laba yang ditahan merupakan salah satu sumber dana yang paling penting untuk pembiayaan pertumbuhan perusahaan. Makin besar pembiayaan pertumbuhan perusahaan. Makin besar pembiayaan perusahaan yang berasal dari laba yang di tahan di tambah penyusutan aktiva tetap, maka makin kuat posisi finansial perusahaan tersebut. Dari seluruh laba yang diperoleh perusahaan sebagian di bagikan kepada pemegang saham berupa deviden. [[37]](#footnote-37)

1. Hubungan Arus kas terhadap deviden

Tujuan utama sebuah perusahaan adalah memaksimumkan harga saham dari perusahaan tersebut. Salah satu factor yang menentukan harga saham adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan aliran kas kini pada masa yang akan datang. Perusahaan selaku emiten mampu mengelola usahanya secara produktif guna memberikan keyakinan kepada para pemegang saham untuk memperoleh pendapatan (*deviden capital gain)* di masa yang akan datang.[[38]](#footnote-38)

Berdasarkan bentuk pembayarannya, deviden dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu *cash dividend* (dividend tunai) dan *stock devidend* (dividend saham). *Cash dividend* merupakan dividen yang dibayarkan dalam bentuk kas, bahwa kas di dividen didefinisikan sebagai deviden yang dibayar dengan uang tunai atau kas, sedangkan *stock dividend* merupakan saham yang diberikan kepada para pemegang saham sebagai pengganti deviden dengan maksud perluasan modal lebih besar.[[39]](#footnote-39)

Kas deviden merupakan. Jenis deviden yang paling umum dan akan menjadi kewajiban bagi perusahaan. Pembayaran dalam bentuk tunai membantu mengurangi ketidakpastian dalam melaksanakan aktivitasnya pada suatu perusahaan.[[40]](#footnote-40)

**H. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan semua variabel bebas yaitu laba bersih, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya *dividend yield*.

Tabel II.2

Teknik Analisis dan Hasil

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nama** | **Judul** | **Teknik Analisis** | **Hasil** |
| Nindi Septia Dhira, (2012) | Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas terhadap kebijakan deviden pada (perusahaan dagang yang terdaftar di BEI)  | Regresi Berganda | Bahwa laba bersih dan arus kas berpengaruh terhadap deviden |
| Agung Dwi Cahyo, (2012) | Pengaruh laba bersih, Arus kas operasi dan *investment opportunity set* terhadap kebijakan deividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012 | Regresi Variabel | Bahwa laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2009-2012 |
| Roby patison (2011) | Pengaruh laba bersih, Arus kas operasi terhadap dividen (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2011-2013) | Uji regresi linear berganda. | Bahwa laba bersih, Arus kas operasi secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap dividen. |
| Abdullah Hamzah (2013) | Pengaruh Laba bersih, Arus kas, dan *investment opportunity set* terhadap kebijakan dividen (pada Perusahan dagang di BEI) | Uji regresi Variabel | Bahwa laba bersih , Arus kas berpengaruh signifikan terhadap dividen pada perusahaan dagang di BEI |
| Malik Prakoso (2010) | Pengaruh Laba bersih, Arus kas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan *dividend yield* | Uji regresi berganda | Menjelaskan Laba bersih dan Arus kas secara parsial dan simultan terhadap variabel terikatnya Dividen |
| Rachmad madan (2010) | Pengaruh Laba bersih , Arus kas terhadap Dividen (Studi empiris pada perusahaan dagang di BEI). | Uji regresi berganda | Bahwa variabel Laba bersih dan Arus kas berpengaruh signifikan terhadap dividen . |
| Andriansyah (2013) | Pengaruh Laba bersih dan Arus kas terhadap dividen (perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode (2010-2013). | Regresi Variabel | Menjelaskan Laba bersih dan Arus kas berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap dividen. |
| Fikri Wahyudi (2012) | Pengaruh Laba bersih, Arus kas operasi terhadap dividen (perusahaan keuangan di BEI periode 2009-2012) | Uji regresi berganda | Menjelaskan Bahwa variabel bebas yaitu laba bersih, Arus kas operasi berpengaruh terhadap *Dividen yield* |

Sumber: data diolah 2017

**I. Kerangka Pemikiran**

Laba bersih merupakan indikator yang baik tentang kemampuan dalam menghasilkan kas dimasa yang akan datang. Perusahaan dalam menghasilkan kas dimungkinkan dapat berpengaruh terhadap deviden yang diberikan.[[41]](#footnote-41)Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Mulia Saputra (2016), Nining Ika wahyuni (2010). Namun tidak sejalan dengan dengan penelitian Agung Dwi Cahyo (2012)

Arus kas operasional merupakan indikator yang menentukan apakah dari kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, dan membayar deviden.[[42]](#footnote-42)Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Mulia Saputra (2016), Nining Ika (2010), Agung Dwi Cahyo (2012).

Bahwa ketika Laba bersih dan Arus kas operasi naik maka pembayaran deviden naik, dan sebaliknya bila Laba bersih dan Arus kas operasi menurun maka deviden yg di bagikan menurun.[[43]](#footnote-43)Hasil peneliti ini sejalan dengan Mulia Saputra (2016), Nining Ika Wahyuni (2010). Namun tidak sejalan dengan penelitian Agung Dwi Cahyo (2012).

Gambar II.1

Kerangka Pemikiran

Kebijakan Dividen (*Dividen Payout Ratio* = Y)

Laba Bersih (X1)

 (+/-)  **H1**

 **H3**

 **(+/-) H2**

Arus Kas Operasi (X2)

**J.Hipotesis Penelitian**

Dari kerangka pemikiran dan penjelasan mengenai beberapa variabel diatas, maka dapat diuraikan:

1. **Pengaruh Laba Bersih Terhadap Kebijakan Dividen**

Menurut Manurung, Laba bersih memperbesar aktiva perusahaan dan ekuitas pemegang saham. Laba bersih juga membantu menarik modal dari investor baru yang berharap untuk menerima dividen dari operasi yang berhasil di masa yang akan datang. Dalam menetapkan kebijakan dividen manajemen tentu sangat memperhatikan laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Laba bersih (*net earnings*) sering disebut sebagai laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa. Selain dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, laba bersih itu ditahan di dalam perusahaan untuk membiayai operasi selanjutnya dan disebut sebagai laba ditahan,[[44]](#footnote-44) Maka akan berpengaruh positif terhadap dividen. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh nindi setia dhira (2012), Nining ika wahyuni (2010), Roby patison (2011), Abdullah hamzah (2013), Malik prakoso (2010), Rachmad madan (2010), Andriansyah (2013), Fikri wahyudi (2012) menunjukan bahwa laba bersih berpengaruh secara signifikan terhadap dividen.

 Sehingga hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1 = Laba Bersih berpengaruh positif terhadap kebijakan Dividen.

1. **Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen**

Menurut Manurung, Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendapatan. Semakin besar arus kas operasi perusahaan maka semakin besar DPR yang ditetapkan karena perusahaan memiliki kas untuk membayar dividen dan semakin kecil arus kas yang dihasilkan perusahaan dari aktivitas operasinya maka akan semakin keci DPR ,[[45]](#footnote-45) Maka akan berpengaruh positif terhadap dividen. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh nindi setia dhira (2012), Nining ika wahyuni (2010), Roby patison (2011), Abdullah hamzah (2013), Malik prakoso (2010), Rachmad madan (2010), Andriansyah (2013), Fikri wahyudi (2012), Agung dwi cahyo (2012) menunjukan bahwa kas operasi berpengaruh signifikan terhadap dividen.

Sehingga hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H2 = Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap kebijakan Dividen

1. **Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap      Kebijakan Dividen.**

Menurut Manurung, Laba bersih memperbesar aktiva perusahaan dan ekuitas pemegang saham dan juga membantu menarik modal dari investor baru yang berharap untuk menerima dividen dari operasi yang berhasil di masa yang akan datang, sedangkan arus kas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendapatan. Dalam menetapkan kebijakan dividen manajemen tentu sangat memperhatikan laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Laba bersih (*net earnings*) sering disebut sebagai laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa. Selain dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, laba bersih itu ditahan di dalam perusahaan untuk membiayai operasi selanjutnya dan disebut sebagai laba ditahan dan semakin besar arus kas operasi perusahaan maka semakin besar DPR yang ditetapkan karena perusahaan memiliki kas untuk membayar dividen dan semakin kecil arus kas yang dihasilkan perusahaan dari aktivitas operasinya maka akan semakin keci DPR, [[46]](#footnote-46) Maka akan berpengaruh positif terhadap dividen. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh nindi setia dhira (2012), Nining ika wahyuni (2010), Roby patison (2011), Abdullah hamzah (2013), Malik prakoso (2010), Rachmad madan (2010), Andriansyah (2013), Fikri wahyudi (2012), Menunjukan bahwa laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap dividen.

Sehingga hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H3= Laba Bersih dan Arus Kas Opersi berpengaruh positif terhadap         kebijakan Dividen.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Definisi Operasional Variabel**

Operasional Variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti.[[47]](#footnote-47)

Tabel III.1

Operasional Variabel

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Definisi | Indikator | Rumus | Skala Ukur |
| Laba Bersih(X1) | Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, dan kerugian | -Pendapatan-Beban-Pajak | Laba/Rugi bersih = Total Pendapatan – Total beban –pajak | Nominal |
| Arus Kas(X2) | Aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan*(principal revenue producting aktivities)*. Dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. | *Cash Flow*:1. Penjualan barang dagangan2. pendapatan *royalty*, komisi, *fee* dan imbalan lain3. pendapatan bunga dan dividen*Cash Outflow*:1. Pembayaran kepada pemasok barang dan jasa.2.Pembayaran gaji karyawan.3.Pembayaran Pajak.4.Pembayaran bunga dan biaya-biaya lainnya. | Arus kas = Kas masuk (*Cash flow*)- Kas keluar (*Cash out flow)* | Nominal |
| Deviden(Y) | Deviden merupakan bagian laba yang didistibusikan kepada pemegang saham. | Jumlah dividend yang diberikan | *Dividen yield* = dividend per lembar saham /Harga pasar per lembar biasa | Nominal |

**B. Sumber dan Jenis Data**

1. Sumber Data

Dilihat dari segi sumber perolehan data, atau dari mana data tersebut berasal secara umum dalam penelitian dikenal ada jenis data, yaitu data sekunder dan data primer. [[48]](#footnote-48)

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian.peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial.[[49]](#footnote-49)

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis adalah data Eksternal. Data eksternal adalah data yang menggambarkan situasi serta kondisi yang ada diluar organisasi. [[50]](#footnote-50)

Dalam penelitian ini data diperoleh melalui perantara PT Bank BNI Syariah Kantor Cabang Palembang. Data yang diperoleh berupa laporan keuangan PT Bank BNI Syariah Kantor Cabang Palembang.

**C. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berup; orang, benda atau suatu hal yang didalamnya dapat diperoleh dan dapat memberikan informasi (data) penelitian. [[51]](#footnote-51) Populasi dalam penelitian ini adalah bank BNI Syariah cabang palembang.

Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan selama periode 2010-2014 diambil secara triwulan sehingga data yang digunakan sebanyak 20 sampel.

**D. Teknik Pengumpulan Data**

1. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data ini berupa laporan keuangan PT Bank BNI Syariah Kantor Cabang Palembang. [[52]](#footnote-52)

**E. Variabel-variabel Penelitian**

1. Variabel Tergantung (*Dependent Variabel)*

Yaitu kondisi atau karakteristik yang berubah atau muncul ketika penelitian mengintroduksi, pengubah atau mengganti variable bebas.

Menurut fungsinya variable ini dipengaruhi oleh variable lain, karenanya juga sering disebut variable yang dipengaruhi atau variable terpengaruhi.

Variable ini sering disebut sebagai variable output, kriteria, konsekuen. Atau dalam bahasa Indonesia sering disebut variable terikat. [[53]](#footnote-53)

Variabel dependent dalam penelitian ini adalah Cash Dividen.

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel)*

Adalah kondisi-kondisi atau karakteristik-karakteristik yang oleh peneliti dimanipulasi dalam rangka untuk menerangkan hubungannya dengan fenomena yang diobservasi.

Karena fungsinya ini sering disebut variabel pengaruh, sebab berfungsi mempengaruhi variable lain, jadi secara bebas berpengaruh terhadap variable lain. [[54]](#footnote-54)

Variabel independent dalam penelitian ini adalah Laba Bersih dan Arus Kas Operasi.

**F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptip kuantitatif, yaitu metode yang menganalisis permasalahan berdasarkan perhitungan-perhitungan angka dari hasil penelitian.[[55]](#footnote-55)

 menurut Sugiyono, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Teknik analisis data dalam penelitian ini juga dibantu oleh *Statistical Program for Special Science (SPSS).* [[56]](#footnote-56)

**1) Uji Asumsi Klasik**

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam pengujian ini terdapat dua cara yang bisa digunakan untuk menguji normalitas model regresi tersebut yaitu dengan analisis grafis *(normal P-P plot)* dan analisis statistik *( One Sample Kolmogorow-Smirnow Test).* Dalam melakukan pengujian normalitas untuk penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorow-Smirnow Test.*[[57]](#footnote-57)

Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian normalitas yaitu:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.[[58]](#footnote-58)

b) Uji Multikolinieritas

Menurut Dwi, pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah pada model regresi ditemukan korelasi antara variabel bebas (*independent).* Model regresi yang baik seharusnya tidak ditemukan korelasi antar variabel bebas tersebut. Apakah interpretasi ini dilanggar dengan terjadinya hubungan antara variabel bebas, maka timbulah gejala yang disebut multikolinieritas. Gejala ini dapat dideteksi dengan R2 yang tinggi dan uji F yang signifikan, atau secara subtansi interpretas yang meragukan.[[59]](#footnote-59)

Dalam melakukan pengujian Multikolinieritas untuk penelitian ini dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) pada model regresi dan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r2) dengan nilai determinasi secara serentak (R2). Dasar pengujian ada tidaknya gejala Multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai variance inflation factor (VIF) dan Tolerance. Apabila niai VIF berada dibawah 10,00 dan nilai Tolerance lebih dari 0,100, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.[[60]](#footnote-60)

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian dalam regresi yaitu nilai dari variabel dipenden tidak berpengaruh terhadap nilai variabel itu sendiri. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi menggunakan uji Durbin Wakson (DW) dengan kriteria jika:

1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokolerasi positif.

2) Angka D-W di antara -2 dan + 2 berarti tidak ada autokolerasi.

3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokolerasi negatif.[[61]](#footnote-61)

d) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah pada metode regresi terjadi ketidaksamaan suatu residual 1 pengamatan kepada pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas tidak Heteroskedastisitas. Dalam pengujian ini terdapat dua cara yang bisa digunakan yaitu dengan analisis Glejser dan analisis Grafik Scatterplot.[[62]](#footnote-62)

 Dalam melakukan pengujian Heteroskedastisitas untuk penelitian ini menggunakan Grafik Scatterplot. Dasar pengambilan keputusan pengujian untuk pengujian Heteroskedastisitas yaitu:

1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada memebentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heterokedastisitas.

2) Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik diatas menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y,maka tidak terjadi Heterokedastisitas atau terjadi Homokedasitas.[[63]](#footnote-63)

e) Uji Linieritas

 Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan, uji biasanya digunakan sebagai persyaratan dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan mengunakan *Test for linearity* dengan pada taraf signifikasi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikasi (*linearity)* kurang dari 0,05[[64]](#footnote-64)

**2) Uji Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X1. X2, ....) dengan variabel dependen (Y). Analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan apabila jumlah variabel independen minimal 2 (dua).[[65]](#footnote-65)

Persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

Y= ɑ + b1X1 + b2X2 + e

Keterangan :

 Y = Dividen

 a = Nilai Konstanta

 b1b2 = Koefisien regresi Variabel x

 X1 = Laba bersih

 X2 = Arus kas operasi

 e = *standard error*

**3) Uji Hipotesis**

Uji hipotesis menggunakan hipotesis statistik, yang merupakan dugaan apakah data sampel dapat diberlakukan ke populasi atau tidak, dan dinyatakan dalam rumus. Hipotesis ini akan digunakan dalam perhitungan uji hipotesis. Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:[[66]](#footnote-66)

1. Pengujian secara simultan ( Uji F )

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Tahap-tahap melakukan uji F adalah sebagai berikut :

1. Merumusakan Hipotesis

Ho1 : Laba Bersih tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen secara simultan.

Ha1 : Laba Bersih berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen secara simultan.

Ho2 : Arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen secara simultan.

Ha2 : Arus kas Operasi berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen secara simultan.

1. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan a = 5% (signifikasi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian).

1. membandingkan hasil F hitung dengan F tabel

nilai F hitung < F tabel = Ho diterima

nilai F hitung > F tabel = Ho ditolak

1. Kesimpulan

Menarik kesimpulan Ho ditolak apabila t hitung > t tabel atau Ha diterima t hitung > t tabel.[[67]](#footnote-67)

1. Uji t ( Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara parsial dengan alfa 5%. Hasil dari uji ini juga akan menunjukkan apakah variabel independen berpengaruh negatif atau positif terhadap variabel dependen.Tahap – tahap melakukan uji t adalah sebagai berikut :

1. Merumusakan Hipotesis

Ho1 : Laba Bersih tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen secara parsial/individu.

Ha1 : Laba Bersih berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen secara parsial/individu.

 Ho2 : Arus kasoperasi tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen secara parsial/individu.

Ha2 : Arus kas Operasi berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen secara parsial/individu.

1. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan a = 5% (signifikasi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian).

1. Membandingkan hasil t hitung dengan t table

nilai t hitung < t tabel = Ho diterima

nilai t hitung > t tabel = Ho ditolak

1. Kesimpulan

Menarik kesimpulan Ho ditolak apabila t hitung > t tabel atau Ha diterima t hitung > t tabel.[[68]](#footnote-68)

1. Sjahrial, D., 2008, *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*, Jakarta: Mitra Wacana Media [↑](#footnote-ref-1)
2. Hendy, M.Fakhruddin, 2005, *Strategi Untuk Meningkatkan Nilai Saham*. Jakarta: Salemba Empat [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibid, hendy. Hlm 16 [↑](#footnote-ref-3)
4. Harrison, W. T., Horngren, C. T., Thomas, B., dan Suwardy, T. 2012. *Akuntansi Keuangan Jilid 1,*

*Edisi 8*. Jakarta: Erlangga. [↑](#footnote-ref-4)
5. Stice, et al. 2010, *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat. [↑](#footnote-ref-5)
6. Agung Dwi Cahyo. (2012). *Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan Investement Opportunity*

 *Set terhadap kebijakan Deviden Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012*. [↑](#footnote-ref-6)
7. Dwi Prastowo (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan

 Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. [↑](#footnote-ref-7)
8. Hermi, 2004, *“Hubungan Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Deviden Kas Pada*

*Perusahaan Perdagangan Besar Barang Produksi Di BEJ Periode 1999-2002”*, Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing dan informasi,

Desember Vol.4, No.3, 247-258 [↑](#footnote-ref-8)
9. Pt BANK BNI SYARIAH laporan tahunan 2010-2014 *annual report* [↑](#footnote-ref-9)
10. Hery, 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo Anggota IKAPI [↑](#footnote-ref-10)
11. Ibid. Hery, hlm 03 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ibid. Hery, hlm 04 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid, hlm 04 [↑](#footnote-ref-13)
14. Malayu, *Dasar-Dasar Perbankan.* Jakarta : Bumi Aksara. hlm.60 [↑](#footnote-ref-14)
15. Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo Anggota IKAPI [↑](#footnote-ref-15)
16. Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi, Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, Yogyakarta: BPFE [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibid, Suwardjono. Hlm 456 [↑](#footnote-ref-17)
18. Harrison Walter T *et. al.* 2012. Akuntansi Keuangan: Jilid1, Edisi 8. Erlangga [↑](#footnote-ref-18)
19. Santoso. 2010. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia [↑](#footnote-ref-19)
20. Dwi Prastowo. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. [↑](#footnote-ref-20)
21. Soemarso S.R. 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat [↑](#footnote-ref-21)
22. Martani, dwi dan Siregar, Sylvia Veronica dkk. (2015). *Akuntansi Keuangan Menengah.* Buku2 [↑](#footnote-ref-22)
23. Sofyan, Harahap. 2010. *Teori Akuntansi Edisi Revisi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada [↑](#footnote-ref-23)
24. Ibid Sofyan, Harahap. Hlm 190 [↑](#footnote-ref-24)
25. Skousen. 2009. *Akuntansi intermediate*. Edisi 16, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat [↑](#footnote-ref-25)
26. Ibid, Skousen. Hlm 54 [↑](#footnote-ref-26)
27. Ardiyos. 2010. *Kamus Besar Akuntansi*. Jakarta: Citra Harta Prima [↑](#footnote-ref-27)
28. Martani, dwi dan Siregar, Sylvia Veronica dkk. 2015. *Akuntansi Keuangan Menengah.* Buku 2 [↑](#footnote-ref-28)
29. Ibid. Martani, dwi dan Siregar, Sylvia Veronica dkk. Hlm 384 [↑](#footnote-ref-29)
30. Ibid. Martani, dwi dan Siregar, Sylvia Veronica dkk. Hlm 107 [↑](#footnote-ref-30)
31. Ibid. Martani, dwi dan Siregar, Sylvia Veronica dkk. Hlm 208 [↑](#footnote-ref-31)
32. Ibid. Martani, dwi dan Siregar, Sylvia Veronica dkk. Hlm 215 [↑](#footnote-ref-32)
33. Dewi Utari. *Analisis Pengaruh Dividen Tunai Terhadap Harga Saham di PT Bursa Efek Jakarta.*

 Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perpajakan. Maret 2014 [↑](#footnote-ref-33)
34. Ibid Dewi Utari. Hlm 35 [↑](#footnote-ref-34)
35. Dwi Prastowo. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Unit dan Percetakan [↑](#footnote-ref-35)
36. Hariison Walter T *et.al.*2012. *Akuntansi Keuangan: Jilid 1, Edisi 8*, Jakarta: Erlangga [↑](#footnote-ref-36)
37. Ibid, Hariison Walter. hlm 70 [↑](#footnote-ref-37)
38. Ismaya, sunjana. 2005. *Kamus Akuntansi.* Jakarta; CV.Pustaka Grafika [↑](#footnote-ref-38)
39. Ibid, Ismaya, sunjana. hlm 42 [↑](#footnote-ref-39)
40. Wild, John, K.R. Subramanyan, ang Robert F. Hall, Daksey, 2005. *Financial statement analysis*,

Alih bahasa yanivi bachtiar, *Analisis Laporan keuangan,* Edisi delapan, Buku 1: Pt. Salemba Empat. Jakarta [↑](#footnote-ref-40)
41. Stice, et al. 2010, *Pengantar Akuntansi.* Jakarta: Salemba Empat [↑](#footnote-ref-41)
42. Dwi Prastowo. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Unit dan Percetakan [↑](#footnote-ref-42)
43. Hery. 2009. *Teori Akuntansi.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group [↑](#footnote-ref-43)
44. Manurung, Indah Agustina. (2009)*. Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap*

*Kebijakan Dividen pada perusahaan Manufaktur yang Go Publik.* Semarang: Program Ilmu Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala [↑](#footnote-ref-44)
45. Ibid, Manurung. Hlm 53 [↑](#footnote-ref-45)
46. Ibid, Manurung. Hlm 54 [↑](#footnote-ref-46)
47. Moh Nazir. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia [↑](#footnote-ref-47)
48. Muhammad Teguh*,* 2012. *Metode Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Raja

 Grafindo. [↑](#footnote-ref-48)
49. Ibid, teguh hlm 32 [↑](#footnote-ref-49)
50. Sumadi Suryabrata, 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. [↑](#footnote-ref-50)
51. Ismiyanto, 2010. *Metodologi penelitian.* Jakarta: PT Bumi Aksara [↑](#footnote-ref-51)
52. Sumadi Suryabrata, 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada [↑](#footnote-ref-52)
53. Narbuko,C., Achmad, A,H. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara [↑](#footnote-ref-53)
54. Ibid. Narbuko. Hlm 18 [↑](#footnote-ref-54)
55. (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23828/3/chapter%20II.pdf> di akses pada

 tanggal 5 Maret 2017 jam 20:59 WIB). [↑](#footnote-ref-55)
56. Sugiyono. 2011. *Metode penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta [↑](#footnote-ref-56)
57. Ibid. Sugiyono. Hlm 16 [↑](#footnote-ref-57)
58. Ibid. Sugiyono. Hlm 16 [↑](#footnote-ref-58)
59. Dwi Priyatno, 2008. *Belajar Praktis Analisis Parametik dan Non Parametik dengan SPSS.*

Yogyakarta: Penerbit Gava Media [↑](#footnote-ref-59)
60. Ibid, Dwi priyatno. Hlm 110 [↑](#footnote-ref-60)
61. Ibid, Dwi priyatno. Hlm 111 [↑](#footnote-ref-61)
62. Ibid, Dwi priyatno. Hlm 112 [↑](#footnote-ref-62)
63. Ibid, Dwi priyatno. Hlm 112 [↑](#footnote-ref-63)
64. Ibid, Dwi Priyatno. Hlm 113 [↑](#footnote-ref-64)
65. Sugiyono, 2009.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan 21. Bandung: Alfabeta [↑](#footnote-ref-65)
66. Dwi Priyatno (2008). *Belajar Praktis Analisis Parametik dan Non Parametik dengan SPSS*.

Yogyakarta: Penerbit Gava Media [↑](#footnote-ref-66)
67. Ibid, Dwi Priyatno. Hlm 116 [↑](#footnote-ref-67)
68. Ibid, Dwi priyatno. Hlm 115 [↑](#footnote-ref-68)